

Tinjauan Sosiologi Pendidikan Mengenai Aksi Vandalisme Pelajar

Irma Inesia Sri Utami¹, Regina Febriani², Shofia Saniah Nuriah³, Putri Khoirunnisa⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

E-mail: irma.inesia@unida.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine the form of vandalism and to analyze the factors that caused vandalism at MTs Arrofiyah. This research applies a qualitative approach that focuses on case studies. The research participants consisted of 21 students aged between 15 and 16 years who conducted resource interviews and collected primary data based on the results of field studies. School facilities in the form of chairs, tables, doors, walls and so on are targets for students to carry out acts of vandalism. The form of this act of vandalism is play vandalism, which is the factor that causes vandalism to occur because of empty hours which make students feel bored and want to play around. Efforts made by the school to prevent acts of vandalism are by providing scoring or sanctions to every perpetrator of vandalism. The school is also trying to improve supervision and provide constructive alternative activities to fill students' free time. Regarding acts of vandalism, this shows that play vandalism often occurs without planning and is carried out impulsively by students. This indicates that the lack of structured activities can trigger negative behavior among students. Thus, it is important for schools to design programs that can attract student interest and reduce opportunities for vandalism.

Keywords: Factors, Students, Vandalism

PENDAHULUAN

Perilaku anak saat menginjak remaja sering kali mencerminkan proses pencarian identitas diri yang ditandai dengan perubahan emosi, peningkatan kemandirian, dan keinginan untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan (Herlambang & Malagano, 2021). Masa remaja adalah periode di mana anak-anak berupaya menemukan identitas diri mereka, dengan keinginan kuat untuk mendapatkan pengakuan dan dihargai oleh masyarakat (Fuadi, 2021). Namun, keinginan tersebut sering kali diungkapkan dan dicapai melalui tindakan dan perilaku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja tidak hanya terbatas pada individu yang tidak bersekolah, tetapi juga pada mereka yang pernah atau sedang mengenyam pendidikan (Simarmata & Yuningsih, 2020). Remaja yang sedang menuju dewasa sangat ingin diakui keberadaannya dan identitas diri mereka, serta ingin dianggap penting oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, seringkali mereka menunjukkan berbagai perilaku yang kurang baik (Kuncono & Pinasti, 2020).

Kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang mereka gemari karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka, dan tentu saja, mereka juga menemukan kesenangan tersendiri melalui kreativitas mereka (Prayogo et al., 2021). Salah satu tindakan yang kerap dilakukan oleh pelajar untuk mendapatkan pengakuan atas identitas dan keberadaan mereka adalah dengan mencoret-coret fasilitas sekolah (Ardhiansyah, 2020). Coretan-coretan yang dibuat oleh pelajar tersebut mencerminkan emosi dan emosi yang mereka rasakan saat itu. Tindakan mencoret-coret ini dikenal sebagai vandalisme (Pratama, 2015).

Kata "Vandalisme" berasal dari kata "penghancur" atau "destroyer", yang merujuk pada nama suku Jermanik kuno. Suku ini dikenal sering menyerang dan menghancurkan seni dan bangunan Romawi selama invasi untuk memperluas wilayahnya. Berdasarkan tindakan Setelah peristiwa suku Vandal tersebut, istilah "vandal" kemudian diinterpretasikan sebagai individu yang sengaja merusak atau menghancurkan sesuatu yang bernilai atau indah (Adhyaksa, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, vandalisme diartikan sebagai "tindakan merusak dan menghancurkan karya seni

serta barang berharga lainnya (seperti keindahan alam). Vandalisme adalah tindakan yang merusak fasilitas umum atau properti pribadi, seperti merusak fungsi atau penampilannya. Hal ini dilakukan dengan melakukan tindakan mencoret-coret dengan menggunakan tinta, cat air, cat semprot, dan bahan lainnya, yang dapat menyebabkan kerusakan dan kekacauan, keindahan bagi yang melihatnya (Aji, 2018).

Para peneliti berpendapat bahwa vandalisme adalah salah satu cara siswa mengekspresikan diri melalui tulisan dan gambar untuk menunjukkan eksistensi dan peran mereka dalam lingkungan. Namun, kemampuan ini tidak berkembang optimal karena kurangnya arahan dari orang dewasa di sekitar pelajar atau sarana yang tepat untuk menyalurkan emosi pelajar ke dalam aktivitas mereka dengan cara yang lebih positif dan bermanfaat (Simarmata & Yuningsih, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan di MTs Arrofiyah, siswa sering melakukan vandalisme dengan cara menggores atau menandai fasilitas sekolah seperti meja, kursi, dinding kelas, area toilet, dan pintu kelas menggunakan pulpen, spidol, X-tip, dan alat lainnya. Tindakan ini jelas merusak keindahan sekolah karena menimbulkan kekotoran dan ketidakteraturan di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Para peneliti tertarik untuk meneliti perilaku vandalisme pelajar di dalam kelas. Para peneliti berpendapat bahwa masalah ini sangat relevan untuk diteliti karena menurut KUHP, vandalisme yang merusak fasilitas umum atau milik pribadi merupakan tindak pidana. Masalah ini umum terjadi di semua sekolah, sehingga vandalisme oleh pelajar selama pembelajaran bukanlah hal yang jarang terjadi (Hisyam et al., 2023).

Vandalisme seringkali tidak dipandang sebagai masalah serius, yang ditunjukkan oleh sikap acuh tak acuh dari pejabat sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah, yang cenderung membiarkan perilaku tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan, para peneliti memperkirakan bahwa meskipun terdapat larangan dan peringatan terhadap vandalisme, tidak ada hasil nyata yang dicapai. Kenyataannya, tindakan vandalisme ini terus berlanjut dari satu generasi pelajar ke generasi selanjutnya (Pratama, 2015).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa timbulnya aksi vandalisme tidak disebabkan oleh peserta didik yang cenderung bermasalah dan memiliki niat untuk menghancurkan fasilitas sekolah secara terus-menerus (Rakhmawati et al., 2022). Tindakan perusakan tersebut dilakukan oleh pelajar karena mereka tidak mendapatkan bimbingan dari orang dewasa di sekitar mereka dan kurang mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui tulisan atau gambar. Mereka ingin agar peran dan keberadaan mereka diakui dalam lingkungan mereka (Pasmawati, 2023). Maka, peneliti tertarik untuk menentukan judul berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai "Tinjauan Sosiologi Pendidikan Mengenai Aksi Vandalisme Pelajar"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utamanya melibatkan observasi terhadap individu di lingkungan tempat tinggal mereka, berinteraksi dengan mereka, serta mencoba memahami dan menafsirkan pandangan mereka tentang dunia di sekitar mereka (Kuncono & Pinasti, 2020)

Penelitian kualitatif ini dirancang dengan menggunakan metodologi studi kasus. Studi kasus adalah pemeriksaan yang cermat terhadap satu aspek dari lingkungan sosial untuk memahaminya secara mendalam, yang meliputi individu-individu yang terlibat di dalamnya (Imaningtyas et al., 2024). Selain itu, penelitian kasus dapat melibatkan individu, kelompok individu, komunitas, lingkungan manusia, dan institusi sosial.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai aktivitas dan interaksi yang diteliti. Wawancara digunakan untuk menggali informasi

mendalam dari para partisipan tentang pengalaman dan pandangan mereka. Pengumpulan dokumen melibatkan analisis berbagai dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan, arsip, dan catatan.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Penelitian

Sosiologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana pelajar berinteraksi sosial melalui keluarganya sepanjang masa pendidikannya, dari masa sekolah hingga dewasa, dan bagaimana hal ini terkait dengan kondisi sosial budaya di masyarakat dan negara (Abdullah Idris, 2013). Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti aksi pelajar dengan ditinjau dari sosiologi pendidikan. Penelitian Tinjauan Sosiologi Pendidikan mengenai Aksi Vandalisme pelajar dilaksanakan di MTs Arrofiyah. Para pelajar menunjukkan tidak mengetahui Vandalisme karena kosakata tersebut baru didengar oleh para pelajar. Tetapi saat diberi tahu bahwa Vandalisme itu merupakan kerusakan Fasilitas seperti menggores atau menandai meja, kursi, tembok, dan pintu, mematahkan sapu dan merusak handle pintu, para pelajar faham bahwasannya kerusakan Fasilitas yang dimaksud tersebut merupakan kerusakan yang sering terjadi di kalangan pelajar. Sebagian besar pelajar mempunyai pandangan bahwa Vandalisme itu buruk karena akan merugikan sekolah seperti rusaknya Fasilitas Sekolah, banyak coretan dimana-mana, terlihat tidak rapih, tidak nyaman, bahkan hal tersebut dipandang tidak menghargai jasa yang telah membangun sekolah tersebut. Namun, 1 orang pelajar berpandangan bahwa Vandalisme memiliki sisi baiknya juga karena dengan mencoret-coret fasilitas sekolah tersebut pelajar dapat mengeluarkan imajinasi yang ada dalam kepala dan dapat membuat karya seni berupa gambar.

Aksi vandalisme di kalangan pelajar adalah masalah yang sering dihadapi oleh banyak sekolah dan komunitas (Pamungkas, 2022). Perilaku ini tidak hanya merusak fasilitas tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi proses belajar mengajar. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap vandalisme di kalangan pelajar antara lain kurangnya pengawasan, pengaruh pergaulan, serta minimnya kegiatan positif yang dapat menyalurkan energi mereka. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para pelajar pernah bahkan sering melakukan Aksi Vandalisme karena hal tersebut sudah umum terjadi di kalangan pelajar dan sudah menjadi tradisi turun temurun dari kakak kelas, bahkan saat naik ke kelas baru pun para pelajar bisa langsung menemukan Fasilitas yang sudah rusak seperti coretan di meja, kursi, tembok, pintu dan sapu yang patah. Adapun aksi vandalisme yang sering terjadi di sekolah ini yaitu mencoret-coret meja, kursi, tembok, pintu, mematahkan sapu, mengiris-ngiris meja, mengiris-ngiris kursi, merusak papan tulis, mencopot handle pintu, merusak rak Sepatu, bahkan merobek buku untuk di jadikan bahan lemparan kepada temannya saat bertengkar.

Perbuatan sadar adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan konsekuensinya. Pelajar yang melakukan perbuatan secara sadar biasanya mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari tindakannya sebelum bertindak. Perbuatan semacam ini mencerminkan tingkat tanggung jawab dan kedewasaan seseorang dalam menghadapi situasi sehari-hari. 5 orang pelajar melakukan Aksi Vandalisme tersebut secara sadar. Pelajar melakukan Aksi Vandalisme secara sadar ketika pelajar ada keinginan untuk mengeluarkan imajinasi yang ada dalam kepala dan keinginan untuk bermain-main. Sedangkan 16 orang pelajar melakukan Aksi Vandalisme tersebut terkadang secara sadar dan terkadang secara tidak sadar. Pelajar melakukan Aksi Vandalisme secara tidak sadar ketika sedang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran kemudian tangan yang memegang balpoint refleks menuliskan sesuatu di atas meja. Bentuk Vandalisme yang sering terjadi di sekolah ini adalah coretan di tembok kelas, tembok kamar mandi, meja, kursi, pintu, mematahkan sapu, mengiris-ngiris meja, kursi, papan tulis dan merusak handle pintu. Pelajar berpedapat dengan melakukan Aksi Vandalisme dapat mengeluarkan imajinasi yang ada di dalam kepala dan agar terlihat keren karena seperti coretan itu merupakan sebuah karya. Selain itu pelajar juga melakukan Aksi

Vandalisme bertujuan untuk menghilangkan kebosanan Ketika ada jam kosong dan untuk bermain-main (iseng).

Faktor Penyebab dan Dampak Aksi Vandalisme

Vandalisme adalah perilaku yang merusak berbagai objek lingkungan hidup, baik yang bersifat pribadi maupun umum. Tindakan ini meliputi memotong, merobek, menandai, menggambar, atau menutupi barang dengan tujuan mengurangi nilai atau kualitas barang tersebut (Aufa HSB & Khalid, 2023). Vandalisme adalah ekspresi dari rasa tidak suka dengan cara merusak objek yang memiliki nilai estetika (Salmah, 2014). Tindakan ini sering kali dilakukan sebagai bentuk protes atau pelampiasan emosi negatif oleh individu atau kelompok. Akibat dari vandalisme tidak hanya merugikan secara material, tetapi juga dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban lingkungan. Di sekolah tempat penelitian ini dilakukan alat tulis seperti tip-x, pisau kecil (kater), balpoint, kapur, spidol dan pensil menjadi alat untuk melakukan Aksi Vandalisme oleh para pelajar. Para pelajar menggunakan alat-alat tersebut karena itu alat-alat yang ada atau yang para pelajar bawa untuk keperluan belajar di sekolah. Lingkungan dan suasana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pelajar (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Lingkungan yang kondusif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar serta konsentrasi siswa. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan gangguan atau tidak mendukung dapat menghambat proses belajar dan menurunkan prestasi akademik.

Rasa bosan di kelas karena jam kosong sering dialami oleh pelajar saat tidak ada kegiatan yang terstruktur. Ketika jam kosong terjadi, siswa cenderung kehilangan fokus dan minat belajar, yang dapat menurunkan efektivitas waktu belajar mereka. Dalam penelitian ini terdapat sebagian besar pelajar melakukan Aksi Vandalisme disebabkan oleh rasa bosan, setelah melakukan Aksi Vandalisme tersebut maka rasa bosan yang pelajar rasakan akan sedikit terobati, selain itu Aksi Vandalisme pun disebabkan karena ada kemauan dari diri sendiri untuk bermain-main (iseng) dan ingin mengekspresikan imajinasi. Adapun dampak dari Aksi Vandalisme ini di antaranya seperti dimarahi Guru, lingkungan Sekolah menjadi rusak, kotor dan tidak enak dipandang serta tercorengnya nama baik Sekolah. Dampak aksi vandalisme pelajar termasuk kerusakan fasilitas sekolah yang memerlukan biaya perbaikan dan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu, vandalisme dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa dan staf sekolah.

Perilaku vandalisme pelajar dapat dianggap tidak wajar karena merusak properti umum atau milik sekolah tanpa alasan yang kuat. Namun, ada faktor-faktor seperti tekanan sosial, keinginan untuk menarik perhatian, atau kurangnya pemahaman akan konsekuensi dari tindakan tersebut yang dapat mempengaruhi keputusan siswa untuk melakukan vandalisme. Meskipun begitu, setiap tindakan vandalisme tetaplah tidak dapat dibenarkan karena dapat merugikan orang lain dan merusak lingkungan belajar, fasilitas sekolah bahkan merugikan pelajar itu sendiri. 7 orang pelajar berpandangan bahwa Aksi Vandalisme merupakan hal yang tidak wajar untuk dilakukan karena Aksi Vandalisme merupakan hal yang tidak baik dan itu akan merusak Fasilitas sekolah. Sedangkan 14 orang pelajar berpandangan bahwa Aksi Vandalisme merupakan hal yang wajar dilakukan karena setiap pelajar pasti pernah melakukan Aksi Vandalisme yang sudah menjadi hal yang lumrah dan setiap sekolah pasti terdapat siswa yang melakukan Aksi Vandalisme. 2 orang pelajar berpandangan bahwa dalam Aksi Vandalisme akan terjadi kerugian bagi sekolah saja yaitu Fasilitas sekolah akan menjadi rusak sehingga tidak nyaman dan tidak enak dipandang. sedangkan 19 orang pelajar berpandangan bahwa dalam Aksi Vandalisme akan terjadi Kerugian bagi sekolah dan bagi pelaku Aksi Vandalisme tersebut yaitu Merugikan diri sendiri yang akan mendapatkan hukuman seperti push up, membersihkan lapangan, membuang sampah, membereskan kantor, menghapus coretan sampai bersih, membersihkan WC dan membersihkan ruangan kelas. Selain itu para pelajar akan rugi secara financial karena Ketika para pelajar yang melakukan aksi vandalisme akan dikenakan ganti rugi, sebagai bentuk hukuman para pelajar diperintahkan untuk membeli cat dan mengecat tembok yang

terkena coretan tersebut. Hukuman dan sanksi di sekolah merupakan salah satu bentuk penguatan negatif, namun bila digunakan dengan benar dan bijaksana dapat meningkatkan motivasi (Afrizal et al., 2019).

Peran Sekolah

Peran sekolah sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif pelajar melalui pendidikan dan pengawasan yang efektif. Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan menginspirasi pelajar agar dapat berkembang secara optimal secara akademik dan sosial. Selain itu, sekolah juga memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial kepada pelajar untuk meminimalkan perilaku negatif seperti vandalisme. Sebagaimana dikatakan oleh (Addawiyah & Kasrیمان, 2023) usaha guru atau pihak sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemberian himbauan kepada pelajar. Pihak Sekolah berperan dalam memberikan himbauan kepada Pelajar untuk tidak melakukan Aksi Vandalisme (Gana & Priyanto, 2017). Himbauan yang diberikan yaitu seperti saat Amanat dalam upacara, saat jam pelajaran di kelas bahkan saat jam istirahat Ketika pihak sekolah melihat langsung pelajar yang sedang melakukan Aksi Vandalisme. Menurut (Zulkarnain, 2018) selain himbauan dapat juga diberi sanksi atau hukuman yang dimana hukuman tersebut dilihat sebagai cara untuk membantu pelajar memahami akibat dari tindakan mereka dan mengembangkan penilaian moral. Para pelajar yang melakukan Aksi Vandalisme diberikan sanksi/hukuman oleh pihak Sekolah. Misalnya seperti mencoret-coret tembok maka hukuman yang diberikan yaitu mengecat ulang tembok dengan membeli cat tembok sendiri dan untuk hukuman dari Aksi vandalisme lainnya pelajar akan di hukum seperti push up, membersihkan lapangan, membuang sampah, membereskan kantor, menghapus coretan sampai bersih, membersihkan WC dan membersihkan ruangan kelas. 5 orang pelajar berpendapat bahwa Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi Aksi Vandalisme diantaranya diberi nasihat atau teguran secara halus, himbauan dan adanya kesadaran dari diri setiap pelajar. Sedangkan 2 orang pelajar berpendapat bahwa tidak ada solusi karna dengan adanya himbauan bahkan hukumanpun Aksi Vandalisme ini terus terulang Kembali.

Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan

Dalam sudut pandang Sosiologi Pendidikan aksi vandalisme dapat menghambat tercapainya tujuan dari Sosiologi Pendidikan itu sendiri (Viridi et al., 2023). Adapun tujuan Sosiologi Pendidikan yaitu upaya pembelajaran untuk memahami, mengenal, berkomunikasi, menjaga, menyerap, dan menerapkan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan manusia, terkait dengan prinsip kebenaran, kebaikan, dan keindahan, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip atau nilai-nilai tersebut (Nurhidayah, 2023).

Ada faktor dari dalam dan luar yang menjadi pendorong pelajar untuk melakukan aksi vandalisme (Muhammad Tsabit Romadhony, 2017). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Pelajar memiliki keinginan untuk mengeluarkan imajinasi atau mengekspresikan perasaan. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu itu sendiri (Eng, 2013). Berdasarkan faktor dari luar, seperti pengaruh dari teman sebaya, keluarga, masyarakat, dan media massa (Husin et al., 2020).

Karena permasalahan sangat beragam, Tidak dapat disangka bahwa tidak semua orang dapat mengatasi masalah mereka sendiri. Dalam situasi seperti ini, siswa akan membutuhkan dukungan dari orang lain (Mulyani, 2021). Oleh karena itu, sekolah sebaiknya memberikan dukungan kepada siswa dalam menangani masalah yang muncul selama proses belajar mereka (Saripan, 2013). Guru perlu memiliki keterampilan untuk menjaga kedisiplinan di sekolah (Irawan & Suyanto, 2014). Upaya memberikan dukungan ini dilakukan tidak hanya oleh guru BK, tetapi juga oleh para pengajar di kelas,

- alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_
L
- Ardhiansyah, N. (2020). Setting fisik graffiti tagging sebagai bentuk vandalisme di Kota Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 197–204. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.372>
- Aufa HSB, M. R., & Khalid, K. (2023). Perusakan di Lingkungan Publik (Vandalisme). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3522–3539. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2687>
- Eng, G. S. (2013). Tingkah Laku Vandalisme dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Kebangsaan di Zon Labis, Johor. *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 117-99 شماره 8; ص. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC23587.pdf%0Ahttp://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/michels/polipart.pdf%0Ahttps://www.theatlantic.com/magazine/archive/1994/02/the-coming-anarchy/304670/%0Ahttps://scholar.google.it/scholar?>
- Fuadi, H. (2021). Perilaku Vandalisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Perilaku Vandalisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 3, 150–155. <https://doi.org/10.24036/00370kons2021>
- Gana, F. E., & Priyanto, A. (2017). Peran Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang. *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 3, 629–642. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/civics/article/view/9430/9084>
- Herlambang, D. H., & Malagano, T. M. (2021). Aspek Hukum Vandalisme Terhadap Kelompok Pelajar di Provinsi Lampung. *ANDASIH Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 38–41. <https://doi.org/10.57084/andasih.v2i2.696>
- Hidayat, H. S. (2018). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 1 N(01)*, 92–99.
- Hisyam, C. J., Miftaqiyah, A., Putra, A. A. H., Kinanti, C. A., Ardani, D. N., Lubis, N. P., & Adila, S. (2023). Analisis Pelaku Kenakalan Remaja “Klitih” dalam Perspektif Teori Asosiasi Diferensial Sutherland. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(4), 81–89.
- Husin, M. R., Sufizi, N. A. N., Nasarudin, N. F. N., Yuslam, A. U., Zainal, S. A., Aspanizam, A. A., Mohd Bakhari, M. H., Che Aziz, N. S. H., Abd Razak, S. N., & Mat Aini, M. H. (2020). Faktor Utama Vandalisme dalam Kalangan Pelajar di Sekolah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0202.119>
- Imaningtyas, I., Atmoko, A., & Triyono. (2024). *Pengekspresian Jatuh Cinta Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Media Tulisan : Kreativitas atau Vandalisme ?* 2(4).
- Irawan, M. H. C., & Suyanto, T. (2014). Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Di Smp Dorowati Manukan Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 484–498.
- Kuncono, R., & Pinasti, I. S. (2020). Eksistensi Aksi Vandalisme Antar Individu Kalangan Remaja dan Dewasa di Kota Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(6), 2–27.
- Muhammad Tsabit Romadhony. (2017). *Studi Tentang Perilaku Vandalisme Serta Penanganannya pada Siswa di SMP Negeri Se-kecamatan Sampang*.
- Mulyani. (2021). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Vandalisme Remaja SMP Negeri 14 Pontianak*.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Nurhidayah. (2023). Tinjauan Sosiologi Pendidikan: Terhadap Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 06(01), 9107–9118.
- Pamungkas, A. (2022). Vandalisme Remaja di Kelurahan Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. 2005–2003 ,8.5.2017 ,7787. www.aging-us.com
- Pasmawati, H. (2023). Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil

- Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 104–115. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.59325>
- Pratama, R. (2015). Projek Dinding Kreativitas Untuk Meningkatkan Perilaku Peduli Kebersihan Lingkungan Kelas Dari Perilaku Vandalisme. *Ekp*, 13.
- Prayogo, A., Chusniyah, T., & Tantiani, F. (2021). Kepribadian Big Five Sebagai Prediktor Perilaku Vandalisme pada Siswa SMAN 02 Batu. *Flourishing Journal*, 1(5), 373–382. <https://doi.org/10.17977/um070v1i52021p373-382>
- Rakhmawati, S. M., Kristianingsih, D., Noviana, J., Pratama, A. A., & Supartiningsih, S. (2022). Melacak Kebutuhan Rekognisi Pelajar dalam Aksi Klitih di Kota Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Eksistensialisme. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(2), 211–220. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.45792>
- Salmah, S. (2014). Perilaku Vandalisme Remaja di Yogyakarta Youth Vandalism Attitude in Yogyakarta. *Jalan Kesejahteraan Sosial Sonosewu*, 1, 15–29.
- Saripan, N. B. H. (2013). Faktor-Faktor Mempengaruhi Tingkah Laku Vandalisme Di Kalangan Remaja Sekolah Menengah Satu Kajian Kes Di Daerah Alor Gajah, Melaka. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Simarmata, J., & Yuningsih, H. (2020). Tinjauan Kriminologi Terhadap Aksi Vandalisme Yang Dilakukan Remaja Pada Ruang Publik Di Kota Palembang. *Jurnal Yudisial*, 12(3), 345. <https://doi.org/10.29123/jy.v12i3.325>
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/86>
- Zulkarnain, R. (2018). Penegakan Hukum Terhadap Kenakalan Remaja di Kabupaten Sleman: Studi Fenomena Geng Sekolah. *ثَبَثِبِب, قَفَنُق(ثُق), ثَقَفَنُق*. https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_L